

Penerapan Arsitektur Neo Vernakular Di Kampung Batik Tulis Giriloyo Yogyakarta

Fanny Dwi Aprilia

Fakultas Arsitektur dan Desain, UPN “Veteran” Jawa Timur

Muchlisiniyati Safeyah

Fakultas Arsitektur dan Desain, UPN “Veteran” Jawa Timur

Alamat: Jl. Rungkut Madya No.1, Gn. Anyar, Kec. Gn. Anyar, Surabaya, Jawa Timur 60294

Korespondensi penulis: 20051010005@student.upnjatim.ac.id

Abstract. *Giriloyo Written Batik Village is one of the tourist villages in the Special Region of Yogyakarta and has a unique name and characteristic, namely the buildings are almost the same, namely they have a batik business whose workers are drawn from the residents of Giriloyo Written Batik Village itself. The aim of the research is to analyze the application of Neo Vernacular Architecture according to the principles of Neo Vernacular Architecture in the buildings of Giriloyo Batik Writing Village. Using descriptive qualitative methods through data collection with documentation, observation and analysis of building forms referring to the principles of Neo Vernacular Architecture including using a roof, the building is dominated by bricks, apart from that there are several aspects, namely direct relationships, abstract relationships, landscape relationships, relationships and future relations The results of this research show that the Giriloyo Batik Writing Village applies Neo Vernacular Architecture and several buildings around it use the Joglo building model using local materials that adapt to the surrounding environment.*

Keywords: *Neo Vernacular Architecture; Batik; Tourism Village; Application*

Abstrak. Kampung Batik Tulis Giriloyo merupakan salah satu desa wisata yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta dan memiliki sebutan dan ciri khas unik yaitu bangunan yang hampir sama yaitu memiliki usaha batik yang para pekerja diambil dari warga Kampung Batik Tulis Giriloyo itu sendiri. Tujuan penelitian menganalisis penerapan Arsitektur Neo Vernakular sesuai prinsip Arsitektur Neo Vernakular yang ada pada bangunan Kampung Batik Tulis Giriloyo. Menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui pengumpulan data dengan dokumentasi, observasi dan analisis bentuk bangunan mengacu pada prinsip Arsitektur Neo Vernakular diantaranya menggunakan atap bumbungan, bangunan didominasi menggunakan batu bata, selain itu ada beberapa aspek yaitu hubungan langsung, hubungan abstrak, hubungan lanskap, hubungan dan hubungan masa depan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada Kampung Batik Tulis Giriloyo menerapkan Arsitektur Neo Vernakular dan beberapa bangunan disekitar menggunakan model bangunan joglo dengan menggunakan material lokal yang menyesuaikan lingkungan sekitar.

Kata kunci: Arsitektur Neo Vernakular; Batik; Desa Wisata; Penerapan

LATAR BELAKANG

Indonesia memiliki banyak kepulauan yang kaya akan berbagai suku bangsa, budaya, bahasa, maka dari itu Indonesia memiliki pertumbuhan yang dapat membentuk suatu keberagaman dan ciri khas di setiap masing-masing daerahnya. Salah satunya yaitu pada zaman era modern banyak pengembangan wilayah atau bangunan yang mengedepankan fungsi teknologi dari bangunan tersebut tetapi menghilangkan ciri khas budaya dan kebiasaan dari daerah tersebut. Arsitektur Neo Vernakular adalah suatu pendekatan dalam arsitektur yang mengambil inspirasi dari konsep tradisional namun mengadaptasikannya dengan elemen-elemen modern.

Yogyakarta merupakan wilayah Indonesia yang sangat identik dengan budaya batik, Yogyakarta merupakan kota batik dan telah ditetapkan sebagai Kota Batik Dunia oleh Dewan Kerajinan Dunia pada tanggal 18 Oktober 2014. Yogyakarta memenuhi tujuh kriteria keunggulan, kriteria tersebut meliputi sejarah daerah, keragaman batik, kualitas batik, perajin, jumlah usaha batik, jumlah organisasi batik, dan dukungan pemerintah terhadap batik. Batik mempunyai peran penting dalam budaya dan ekonomi Indonesia, batik merupakan seni tradisional dan juga warisan budaya Indonesia yang telah diakui oleh UNESCO sebagai Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity. Batik telah menjadi identitas Negara Indonesia dan Kota Yogyakarta telah membantu melestarikan batik sebagai warisan budaya Indonesia. Salah satunya tempat yang masih melestarikan kebudayaan, nilai-nilai atau kebiasaan sebuah daerah tersebut yaitu Desa Wisata Wukirsari atau biasa yang disebut dengan “Kampung Batik Tulis Giriloyo” merupakan desa yang dikenal oleh wisatawan lokal maupun luar negeri. Desa Wisata Wukirsari ini terletak di Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Desa Wukirsari memiliki 16 dusun yang berpotensi wisata dan ada 3 dusun diantaranya dikenal sebagai sentra penghasil batik tulis yakni Dusun Karang Kulon, Dusun Giriloyo, dan Dusun Cengkehan.

Sentra Batik Tulis khas keraton Yogyakarta berada pada Kampung Batik Tulis Giriloyo, Batik Tulis Giriloyo ini merupakan pusat batik tulis khas keraton terbesar di Yogyakarta dan hampir 90 persen penduduk desa tersebut merupakan pengrajin batik. Pada Kampung Batik Tulis Giriloyo ini menghadirkan sebuah destinasi wisata yang dapat mengedukasi masyarakat atau wisatawan dan melestarikan kebudayaan tradisional. Bangunan yang ada pada Kampung Batik Tulis Giriloyo ini menggunakan desain yang

disesuaikan dengan bentuk bangunan lokal tradisional Jawa. Konsep Arsitektur Neo Vernakular merupakan salah satu solusi yang digunakan dalam perancangan agar rancangan dapat menyesuaikan lingkungan sekitar dan tidak menghilangkan kebudayaan tradisional daerah yang dapat melestarikan kebudayaan lokal daerah tersebut.

Arsitektur Neo Vernakular adalah pendekatan yang sangat penting dalam dunia arsitektur, karena tidak hanya mempertimbangkan fungsi dan estetika bangunan tetapi juga memperhatikan warisan budaya tak benda dan nilai-nilai tradisional daerah setempat. Konsep ini memungkinkan untuk pengembangan kreativitas di masa depan dengan memadukan elemen-elemen arsitektur yang ada dengan kebutuhan kontemporer. (Golfra, G.2021)

Arsitektur Tradisional berada pada posisi arsitektur modern awal yang kemudian berkembang menjadi arsitektur Neo-Tradisional pada masa modern akhir setelah adanya kritikan mengenai arsitektur modern. Kriteria Arsitektur Neo-Tradisional antara lain, a. Desain arsitektur yang menerapkan unsur-unsur budaya dan lingkungan, salah satunya yaitu aspek fisik atau tata letak, detail arsitektur, struktur, dan ornament, b. Selain elemen fisik modern terdapat desain yang mempertimbangkan elemen non fisik seperti kebudayaan dan kepercayaan daerah masing-masing, c. Bangunan tidak hanya menerapkan prinsip yang ada pada arsitektur Neo Vernakular, namun juga menciptakannya baru yang menekankan visualnya. (Fajrine, G. 2017)

KAJIAN TEORITIS

Arsitektur Neo Vernakular yang muncul di era Post – Modern pada pertengahan tahun 1960-an yang mengambil inspirasi dari Arsitektur Vernakular dengan menyatukan kemajuan teknologi modern. Istilah :Neo” yang berasal dari bahasa Yunani menandakan elemen baru atau penyegaran terhadap konsep vernakular. Dengan demikian, Arsitektur Neo Vernakular menggabungkan warisan budaya dan tradisi Arsitektur Vernakular dengan gagasan-gagasan yang ada. (Tobramangguna.2020)

Neo Vernakular sangat mudah dikenal dalam arsitektur yang menggabungkan elemen-elemen tradisional atau vernakular dengan konsep-konsep modern. Ini menciptakan desain yang mencerminkan identitas lokal sambil tetap relevan dengan zaman modern. Dalam konteks ini, bentuk-bentuk yang diambil dari vernakular aslinya dapat mengacu pada elemen-elemen seperti bahan bangunan tradisional, tata letak yang

terinspirasi dari lingkungan sekitar, atau bahkan motif dekoratif khas daerah tersebut. seperti: (Tobramangguna.2020)

1. Atap bubungan digunakan untuk menutupi bagian tingkat tembok yang hampir menyentuh tanah, sehingga banyak orang yang menganggap atap sebagai simbol perlindungan dan sambuan, sementara temok dianggap sebagai simbol pertahanan yang mencerminkan situasi permusuhan.
2. Batu bata (material lokal)
Struktur bangunan yang mendominasi penggunaan batu bata dari era Victorian abad ke – 19, merepresentasikan kekayaan budaya dalam arsitektur barat.
3. Menghidupkan kembali desain tradisional yang berkelanjutan dengan menekankan pada dimensi vertical yang lebih dominan dengan langkah yang efektif dalam mendukung keberlanjutan lingkungan.
4. Keharmonisan antara ruang interior yang terbuka dengan sentuhan modern dan lingkungan luar yang terbuka merupakan gabungan elemen elemen kontemporer didalam ruangan, seperti kaca besar dan desain minimalis, maka dapat menciptakan hubungan yang lebih erat antara ruang luar dan dalam
5. Menggunakan warna-warna yang kuat dan kontras.

Dalam (bahan subu, Waani, Wuisang, 2019) menyatakan bahwa Arsitektur Vernakular berada pada posisi arsitektur modern awal yang selanjutnya dapat berkembang menjadi Neo Vernakular pada masa modern, maka muncul kriteria yang dapat dikatakan Arsitektur Neo Vernakular yaitu sebagai berikut ;

- a. Mempertimbangkan kondisi iklim, budaya, dan lingkungan tempat, sehingga dapat menciptakan bentuk yang lebih berkelanjutan dan sesuai dengan bangunan sekitar.
- b. Tidak hanya menggunakan elemen fisik namun juga menggunakan elemen non fisik seperti kepercayaan lokal dan merancang bangunan serta dapat merangkul identitas budaya setempat,
- c. Bangunan yang tidak secara langsung mengikuti prinsip bangunan arsitektur neo vernakular seringkali dapat menghasilkan karya arsitektur yang inovatif dan unik

Pada pendekatan Arsitektur Neo Vernakular ini memiliki beberapa prinsip-prinsip desain yang diterapkan pada bangunan:(Saidi, A. W.2019)

1. Hubungan Langsung

Merancang dan membangun yang terhubung dengan bangunan lingkungan sekitar, memahami warisan budaya lokal dan nilai-nilai budaya serta dengan mempertimbangkan kebutuhan dan fungsi bangunan saat ini.

2. Hubungan Abstrak

Menginterpretasikan nilai-nilai dan karakteristik khas dari budaya lokal dengan memahami prinsip desain yang relevan dengan konteks budaya tersebut, seperti penggunaan material lokal, Teknik konstruksi tradisional dan tata ruang yang sesuai dengan kebiasaan dan kebutuhan masyarakat setempat.

3. Hubungan Lanskap

Mencerminkan dan menginterpretasikan lingkungan, termasuk kondisi fisik seperti topografi dan iklim yang merupakan prinsip penting dalam merancang bangunan yang berkelanjutan dan terintegrasi dengan lingkungan sekitarnya.

4. Hubungan Kontemporer

Menggunakan teknologi dan bentuk yang relevan dengan konsep serta merancang bangunan yang memenuhi kebutuhan fungsional dan estetika.

5. Hubungan Masa Depan

Mempertimbangkan serta mengantisipasi kondisi yang akan datang dengan memperhitungkan faktor-faktor seperti perubahan iklim, teknologi baru.

Arsitektur Neo Vernakular memiliki beberapa kriteria sebagai berikut : (Saidi, A. W. 2019)

1. Bentuk-bentuk arsitektural yang mengekspresikan unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat melalui tata letak denah, detail, struktur dan ornamen yang dipilih
2. Selain menggunakan elemen fisik namun juga memperhitungkan elemen non fisik seperti budaya, pola pikir, kepercayaan, dan aspek religius, sehingga menjadi bagian integral dari konsep dan kriteria perancangan
3. Pada bangunan tidak hanya mengikuti prinsip-prinsip bangunan neo vernakular, namun juga merupakan karya baru yang menekankan penampilan visual dan pengaruh estetika modern.

Arsitektur Neo Vernakular merupakan salah satu konsep penerapan arsitektur yang berkembang di era post modern. Pada era post modern memiliki ciri-ciri sebagai berikut. (Fajrine, G. 2017)

- a. Berisi elemen elemen yang bersifat sejarah daerah yang dituju.
- b. Melestarikan sejarah.
- c. Terkait dengan lingkungan perkotaan.
- d. Menggunakan Kembali Teknik ornamentasi.
- e. Bersifat mewakili secara keseluruhan.
- f. Berwujud lain.
- g. Desain yang dihasilkan melalui partisipasi.
- h. Memiliki sifat majemuk.
- i. Bersifat campuran.

Dalam bukunya “language of Post-Modern Architecture” maka dapat dipaparkan ciri-ciri Arsitektur Neo Vernakular sebagai berikut. (Nurjaman, J.2022)

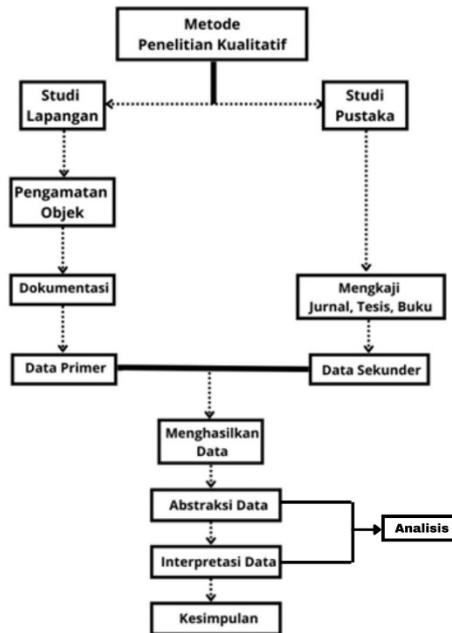
- a. Menggunakan elemen konstruksi lokal.
- b. Mengembalikan bentuk-bentuk.
- c. tradisional yang ramah lingkungan.
- d. Memiliki warna yang kuat dan kontras.
- e. Bentuk yang menerapkan unsur budaya terutama elemen pada bangunan.
- f. Menerapkan elemen non fisik seperti budaya, pola pikir dan kepercayaan masyarakat sekitar.

Nyoman Ratih Prajnyani selain dalam ulasan Paham Arsitektur Neo Vernakular Di Era Post Modern. Menyatakan bahwa dari desain yang menerapkan Arsitektur Neo Vernakular sendiri tidak harus memiliki sepuluh unsur yang dipilih oleh Neo Vernakular untuk bisa dikatakan sebagai bagian dari aliran Arsitektur Post Modern. (Untarti, A,2022)

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang penerapan gaya arsitektur Neo Vernakular pada Kampung Wisata Batik Giriloyo bertujuan untuk memahami dan mengevaluasi bagaimana gaya arsitektur tersebut diimplementasikan, baik dalam struktur bangunan maupun pada fasadnya. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Untuk pengambilan data dilakukan menggunakan teknik observasi berupa dokumentasi eksterior dan interior dan analisis langsung mengenai prinsip-prinsip Arsitektur Neo Vernakular diantaranya prinsip hubungan langsung, hubungan abstrak, hubungan lansekap, hubungan kontemporer, dan hubungan masa depan, dan ciri-ciri bangunan menggunakan atap bumbungan, bangunan didominasi menggunakan batu bata,

melestarikan bentuk tradisional yang ramah lingkungan dan interior yang terbuka melalui elemen modern dengan ruang terbuka di sekitar luar bangunan, dan tinjauan literatur.



Gambar 1. Diagram metode penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

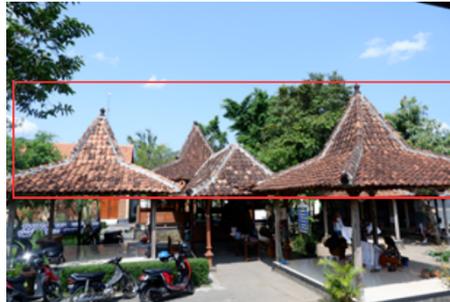
Kampung Batik Giriloyo merupakan kampung yang memiliki ciri khas tersendiri sebagian besar bangunan pada kampung giriloyo masih melestarikan budaya tradisional yaitu Arsitektur Neo Vernakular. Kampung Batik Giriloyo ini terletak di Desa Wisata Wukirsari ini terletak di Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Melestarikan budaya local merupakan salah satu karakter yang sudah diterapakan oleh warga Kampung Batik Giriloyo, meskipun bangunan pada Kampung Batik Giriloyo ini menggunakan model bangunan tradisional namun masih ada unsur modern yang menjadikan sebuah bangunan tetap memiliki karakter ke-Indonesiaan

1. Unsur – Unsur Neo Vernakular

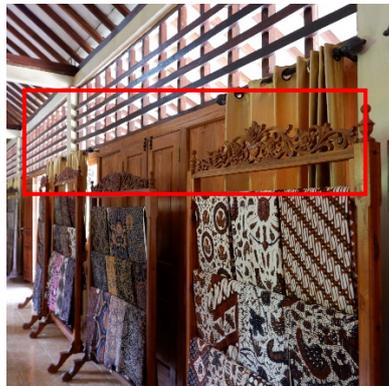
a) Pengelolahan Tampilan

Pada bangunan Kampung Batik Giriloyo ini menggunakan *Façade* atau tampilan yang berdasarkan prinsip prinsip Neo Vernakular. Pada Gambar 2 pengelolahan tampilan berfokus pada penggunaan atap bumbungan yang menekspresikan dari atap tradisional jawa, selain itu, masih menggunakan ornament/hiasan khas jawa seperti ukiran jawa pada

interior bangunan seperti pada gambar 3. Pengelolaan tampilan setiap massa bangunan ini sebagian menggunakan material lokal dengan bukaan jendela di atas sehingga tetap memberikan kesan modern. Tampilan luar Kampung Batik Giriloyo menampilkan sebuah konsep yang memperlihatkan ruang terbuka yang ramah untuk pengunjung. Sementara itu, tiang kolom terlihat jelas dari luar bangunan. Pemanfaatan ruang terbuka ini memberikan kesan lapang dan memfasilitasi sirkulasi udara yang baik selama acara berlangsung.



Gambar 2. Atap Bumbungan



Gambar 3. Façade dalam Bangunan Batik Giriloyo.

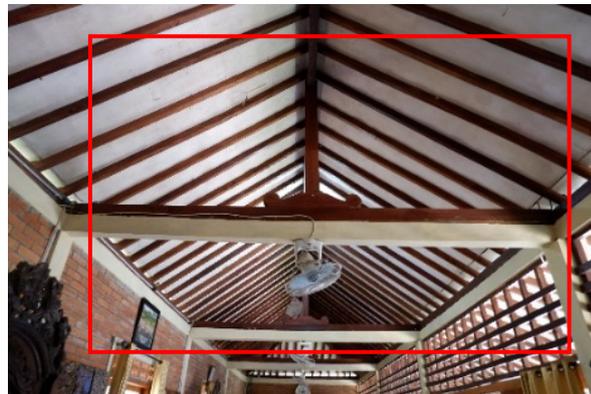
b) Pengelolaan Material

Setiap massa bangunan menerapkan material yang berbeda beda, Karena material memiliki peran penting dalam memunculkan karakter bangunan selain itu material berfungsi untuk mempertegas unsur lokal daerah setempat seperti kayu jati digunakan sebagai bahan utama untuk tiang atau kolom pada setiap bangunan. Selain itu, kayu juga digunakan sebagai penutup dinding pada sebagian massa bangunan untuk memberikan kesan alami dan tradisional. Material batu bata merah juga banyak digunakan sebagai penutup dinding, yang menambah daya tarik visual dan kehangatan pada bangunan.

Genteng tanah (merah) digunakan sebagai penutup atap, menciptakan tampilan yang konsisten dengan gaya arsitektur vernakular dan mengikuti tradisi lokal.



Gambar 4. Eksterior Galeri Kampung Batik Giriloyo



Gambar 5. Interior Galeri Kampung Batik Giriloyo



Gambar 6 . Pengelolaan Warna Interior

1. Aspek – Aspek Neo Vernakular

a) Hubungan Langsung

Hubungan langsung ini mempunyai arti bangunan yang didesain adaptif dan dapat menyesuaikan fungsinya dengan lingkungan sekitarnya dan kebutuhan masa kini. Kampung Batik Giriloyo merupakan kawasan yang terletak pada kontur yang lahan yang berbeda beda. Dengan menyesuaikan dengan kontur tanah, dapat menciptakan keselarasan antara bangunan dan lingkungannya. Selain itu untuk penataan massanya yang berbeda beda juga memberikan variasi visual dan menambahkan keunikan dalam desain bangunan. Penataan massa Kampung Batik Giriloyo yang berusaha mengadaptasi dengan keadaan lingkungan sekitar merupakan cerminan dari prinsip hubungan langsung.



Gambar 7 . Bangunan Sekitar



Gambar 8 . Bangunan Batik Giriloyo

b) Hubungan Abstrak

Bangunan Kampung Batik Giriloyo menggunakan ornament atau façade pada bagian tertentu dan dari bentuk bangunan mengandung ciri khas arsitektur tradisional Jawa sehingga pada sekitar bangunan memiliki suasana alam yang menyatu dengan bangunan.



Gambar 9 . Atap Bangunan

Bangunan ini memiliki ornament yang memiliki filosofi atau arti tersendiri sehingga pada bentuk atap dan model pendopo pada kawasan ini merupakan sudah peninggalan dari zaman dahulu tetapi ada beberapa material atau bentuk bangunan menggunakan model modern yang bertujuan agar terlihat modern meskipun itu bangunan lama.

c) Hubungan Lanskap

Hubungan Lanskap ini mempunyai arti bahwa bangunan didesain dengan mencerminkan atau menginterpretasikan lingkungan sekitarnya seperti kondisi topografi dan iklim tertentu. Kampung Batik Giriloyo ini memiliki kontur yang tidak seberapa curam sehingga hubungan lanskap pada bidang topografi ini tidak terlihat begitu jelas.



Gambar 10 . Kawasan Pendopo

Pada kawasan sekitar Kampung Batik Tulis ini memiliki ruang luar yang sangat luas dan di gunakan sebagai pendopo pendopo yang biasanya sebagai tempat workshop membatik dan pendopo ini memiliki sifat terbuka sehingga dapat berhubungan langsung pada area tersebut.

d) Hubungan Kontemporer

Hubungan kontemporer ini mempunyai arti bahwa penggunaan elemen elemen atau material kontemporer seperti metode kontruktur atau struktur modern namun tetap mengacu pada karakteristik arsitektur tradisional setempat. Kampung Batik Giriloyo ini hampir seluruh bangunan menggunakan material lokal hanya beberapa saja menggunakan material modern seperti kaca dan baja.



Gambar 11 . Interior Bangunan

e) Hubungan Masa Depan

Hubungan masa depan ini memiliki arti bahwa desain bangunan dapat mengacu pada pertimbangan yang dilakukan yang bertujuan untuk mengantisipasi perkembangan di masa yang akan datang. Pertimbangan masa depan ini kurang terlihat pada kawasan Kampung Batik giriloyo, Dari hasil wawancara pada salah satu narasumber Kampung Batik Giriloyo bahwa untuk antisipasi kondisi pada masa yang akan datang masih belum terlihat jelas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Arsitektur Neo Vernakular merupakan konsep yang memiliki hubungan antara lingkungan sekitar dan manusia. Penerapan konsep Arsitektur Neo Vernakular ini diharapkan mampu memberikan rasa nyaman bagi penghuni di dalamnya, Konsep Arsitektur Neo Vernakular pada bangunan Kampung Batik Giriloyo ini hampir mendekati penilaian yang sempurna, seperti interior maupun eksterior bangunan yang suasananya dihasilkan dari elemen atau material local dari daerah tersebut. Dengan menerapkannya aspek – aspek unsur Arsitektur Neo

Vernakular ini secara tidak langsung dapat melestarikan sejarah budaya Jawa dan mengenalkannya ke wisatawan yang datang ke Yogyakarta melalui bentuk bangunan yang bernilai budaya tradisional Jawa.

DAFTAR REFERENSI

- Fajrine, G., & Purnomo, A. B., & Juwana, J. S. (2017). Penerapan Konsep Arsitektur Neo Vernakular Pada Stasiun Pasar Minggu. Seminar Nasional Cendekiawan ke 3 Tahun 2017. Buku 2. Universitas Trisakti. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.2168>
- Golfra, G., & Prayogi, L. (2021). Konsep Arsitektur Neo Vernakular pada Bandar Udara Soekarno Hatta dan Bandar Udara Juanda. Jurnal LINEARS, Maret, 2021 Vol. 4, No. 1, Hal. 36~42. <https://doi.org/10.26618/j-linears.v4i1.5190>
- Nurjaman, J., & Prayogi, L. (2022). Penerapan Konsep Arsitektur Neo Vernakular Pada Stasiun Malang Kota Baru. Jurnal Arsitektur, PURWARUPA Volume 06 No 1 Maret 2022. <https://doi.org/10.24853/purwarupa.6.1.63-68>
- Ramdhani, M. R., & Anisa. (2022). Kajian Arsitektur Neo-Vernakular Pada Agrowisata Studi Kasus : Gunung Mas Agrowisata. Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia, Universitas Muhammadiyah Jakarta. <https://doi.org/10.26618/j-linears.v5i2.7803>
- Saidi, A. W., & Astari, N. P. A. S., & Prayoga, K. A. (2019). Penerapan Tema Neo Vernakular Pada Wajah Bangunan Gedung Utama Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Bali. Fakultas Teknik UNR, Gradien Vol.11, No.2, Oktober 2019. Universitas Ngurah Rai. <https://doi.org/10.47329/teknikgradien.v11i2.289>
- Tobramanggana., & Saidi, A. W. (2020). Unsur-Unsur Neo-Vernakular Pada Masjid Nurul Huda Sumbawa Besar. Fakultas Teknik UNR, Gradien Vol.12, No.2, Oktober 2020. Universitas Ngurah Rai. <https://doi.org/10.47329/teknikgradien.v12i2.506>
- Untarti, A. (2022) Penerapan Konsep Neo Vernakular dan Kebutuhan Pengguna pada Desain Terminal Bus Tipe A di Jepara. Jurnal Asimetri: Jurnal Ilmiah Rekayasa Dan Inovasi. Volume 4 Nomor 1 Tahun 2022, Januari 2022, Halaman 97-104. <https://doi.org/10.35814/asiimetrik.v4i1.2982>
- Widi, C. D. F., & Prayogi, L. (2020). Penerapan Arsitektur Neo – Vernakular Pada Bangunan Fasilitas Budaya Dan Hiburan. Jurnal Arsitektur Zonasi. Volume 3 - Nomor 3 – Oktober 2020. Universitas Muhammadiyah Jakarta
- Wicaksono, M. R., & Anisa. (2020). Kajian Konsep Arsitektur Neo Vernacular Pada Desa Wisata Tamansari. Journal of Architectural Design and Development. Vol 01/No. 02, Desember 2020. Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Yulia, N. A., & Saragih, N. A., & Sihombing, L. R., & Walid, H., & Suprayetno. (2020). Penerapan Konsep Arsitektur Neo Vernakular Pada Bangunan Komersial di Kota Medan. Saintek ITM. Volume 33.